

PENANDA LOKATIF DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA

Asri Kamila Ramadhani¹, Firda Nur Rakhma², Lailil Mufarrihah³, Rumaisa Zida Fariha⁴, Uswatun Khasanah⁵, Ahmad Imdadus Syarochil⁶, Zuli Laila Khafida⁷,
Millatuz Zakiyah⁸

Email : millatuzzakiyah@ub.ac.id

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Brawijaya

Abstrak

Penanda Lokatif merupakan salah satu peran sintaksis yang terdapat pada konstituen bermakna tempat. Moeliono (1988) menyatakan bahwa keterangan tempat adalah keterangan yang menyatakan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. Tulisan ini bertujuan untuk mempelajari bentuk-bentuk lokatif dalam bahasa Indonesia dan fungsi sintaksis dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan fungsi sintaksisnya, peran lokatif dapat menempati fungsi sintaksis subjek, objek, dan keterangan. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan deskriptif kualitatif dengan teknik analisis parafrasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanda lokatif dalam bahasa Indonesia berupa preposisi lokatif dan afiks- i yang diikuti verba lokatif.

Kata kunci: *lokatif, bentuk, dan sintaksis.*

Abstract

Locative markers are one of the syntactic roles found in constituents meaning place. Moeliono (1988) states that the adverb of place is a statement that states the place where an event or situation occurs. This paper aims to study locative forms in Indonesian and syntactic functions in Indonesian. Based on its syntactic function, the locative role can occupy the syntactic function of subject, object, and adverb. The research method used is descriptive qualitative with paraphrasing analysis technique. The results showed that the locative markers in Indonesian are in the form of locative prepositions and i-affixes followed by locative verbs.

Keywords: locative, form, and syntax.

A. Pendahuluan

Penanda lokatif merupakan suatu lokasi, tempat, ataupun ruang yang digunakan dalam sebuah kalimat. Kalimat merupakan satuan bahasa yang mengungkapkan suatu pikiran serta perasaan. Dalam sebuah kalimat terdapat beberapa struktur pembentuknya. Struktur pembentuk suatu kalimat minimal mempunyai subjek dan predikat. Secara lebih luas, struktur kalimat terdiri dari subjek, predikat, objek, pelengkap, serta keterangan. Keterangan yang ada dalam kalimat inilah yang dapat menunjukkan sebuah penanda lokatif. Penanda lokatif sendiri sama halnya dengan keterangan tempat yang berada dalam sebuah kalimat.

Para ahli bahasa memasukkan lokatif sebagai keterangan tempat. Kridalaksana (1988) mengemukakan bahwa keterangan tempat adalah bagian klausa yang

menyatakan tempat terjadinya predikat yang bersangkutan dengan tempat asal, arah, atau tempat yang dilalui. Moeliono (1988) menyatakan bahwa keterangan tempat adalah keterangan yang menyatakan tempat terjadinya peristiwa atau keadaan. Keterangan tempat hanya dapat diisi oleh frasa berpreposisi. Preposisi yang dipakai seperti di, ke, dari, sampai, dan pada. Sesudah preposisi terdapat pronomina yang mempunyai ciri tempat, seperti sini, sana, situ. Di samping itu, preposisi dapat pula bergabung dengan nomina untuk membentuk keterangan tempat asalkan nomina itu memiliki ciri semantik tempat.

Berdasarkan dua pengertian di atas, yang dimaksud lokatif adalah kata atau kelompok kata yang menduduki fungsi keterangan. Pemakaian istilah keterangan tempat untuk menyebut lokasi menjadi ambigu atas istilah fungsi dan peran. Keterangan jelas merupakan fungsi sedangkan tempat jelas merupakan peran. Pernyataan Moelino (1988) tentu mengaikan kenyataan bahwa makna lokatif tidak selalu diisi oleh fungsi keterangan tempat seperti dalam contoh berikut.

(a) Ia mendatangi pesta itu

Pada kalimat (a), dapat dipahami jika frasa 'pesta itu' memiliki makna lokatif jika dilakukan parafrasa sebagai berikut.

(b) Ia datang ke pesta itu.

Dalam contoh (b), terlihat bahwa frasa 'pesta itu' pada kalimat (a) memiliki makna lokatif jika parafrasa menjadi kalimat (b) meski pada kalimat (a) frasa 'pesta itu' tidak menduduki fungsi keterangan tempat. Oleh karena itu, dalam tulisan ini dipergunakan istilah lokatif. Istilah itu itu menyebut peran lokatif yang dapat mengisi fungsi subjek, objek, atau keterangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang ditulis oleh Faridha Isnaini, Frase Preposisional di pada Kumpulan Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere Liye :Kajian Sintaksis. Penulis pada tulisan ini menelaah frasa preposisional lokatif dalam Bahasa Indonesia baku yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Penelitian ini dilakukan guna untuk menjelaskan makna, fungsi, dan bentuk dari frasa preposisional lokatif "di, ke, dan dari" dalam Bahasa Indonesia. Masalah yang dibahas dalam tulisan ini dikaji dalam bentuk rumusan masalah bentuk-bentuk lokatif dalam bahasa Indonesia dan fungsi sintaksis lokatif dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat menambah manfaat di bidang peran sintaksis bahasa Indonesia.

B. Kajian Teori

1. Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, di sela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya suatu perpaduan atau asimilasi bunyi atau proses fonologinya. Dalam bentuk tulisan huruf latin, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda Tanya (?), atau tanda seru, sementara itu di dalamnya disertakan pula tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), tanda pisah (-), dan spasi. Titik, tanda Tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir, sedangkan tanda baca lainnya sepadan dengan jeda. Spasi yang mengikuti tanda titik, tanda Tanya, dan tanda seru melambangkan kesenyapan (Alwi, dkk., 2003: 311).

Tarigan (2009: 6) kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif dapat berdiri sendiri yang mempunyai pola intonasi akhir dan yang terdiri dari klausa. Kalimat adalah satuan gramatik yang didahului dan diakhiri kesenyapan akhir yang berisi pikiran yang lengkap dalam ujaran. Menurut Kridalaksana (2011:103) menyatakan bahwa kalimat merupakan satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa.

2. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina. Apa yang digantikannya itu disebut anteseden. Anteseden itu ada di dalam atau di luar wacana (di luar bahasa). Sebagai pronomina kategori ini tidak bisa berafiks, tetapi beberapa diantaranya bisa direduplikasikan yakni kami-kami, dia-dia, beliau-beliau, mereka-mereka, dengan pengertian “meremehkan” atau “merendahkan” (Kridalaksana, 2005:76).

Selanjutnya, menurut Mess (dalam Putrayasa, 2008:96) pronomina atau kata ganti adalah kata-kata yang menunjuk, menyatakan, atau menanyakan tentang sebuah substansi dan dengan demikian justru mengganti namanya. Sedangkan menurut Chaer (2008:87) pronomina lazim disebut kata ganti karena tugasnya memang menggantikan nomina yang ada.

Menurut Sailan dkk. (1995:86) jika ditinjau dari maknanya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Dilihat dari fungsinya, dapat dikatakan bahwa pronomina pada umumnya diduduki oleh nomina seperti (S) dan (O). Ciri lain yang dimiliki oleh pronomina adalah acuannya dapat berpindah-pindah karena

bergantung pada siapa yang menjadi pembicara/penulis, yang menjadi pendengar/pembaca, atau siapa/apa yang dibicarakan.

Pronomina disebut juga kata ganti. Dikatakan sebagai kata ganti karena sesungguhnya pronomina itu berfungsi menggantikan nomina yang menjadi antesedennya. Dengan pemakaian pronomina dalam kalimat, pengulangan nomina akan dapat dihindari (Rahardi, 2009:59).

3. Preposisi

Preposisi biasa digolongkan ke dalam kelas kata partikel karena bentuknya relatif tidak mengalami perubahan dalam pembentukan satuan-satuan bahasa yang lebih besar daripada kata. Preposisi (dan posposisi) pada dasarnya "terikat" pada nomina. Ia berfungsi menyatakan hubungan antara nomina yang didahuluinya {atau diikutinya) dengan predikat kalimat. Dalam hubungan itu, preposisi bertugas menyatakan secara eksplisit apa peran nomina pelengkap pada predikat yang lebih tinggi (Stockwell, 1977:61).

Preposisi dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa makna yang menandakan lokatif. Pertama, preposisi yang mengandung makna tempat atau posisional seperti *di*, dan *pada*. Makna posisional preposisi adalah makna yang menyatakan tempat keberadaan atau kedudukan yang maujud. Preposisi *di* menyatakan tempat yang merupakan benda atau nomina lokatif. Sementara itu tempat keberadaan maujud nomina yang berupa orang dinyatakan melalui preposisi *pada*.

Kedua, preposisi yang mengandung makna tujuan. Makna tujuan suatu preposisi adalah makna yang menyatakan tempat yang menjadi tujuan peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Tempat tujuan yang dimaksud adalah nomina pelengkap preposisi *ke* dan *kepada/pada*. Pelengkap preposisi *ke* selalu berupa nomina bukan orang. Sedangkan, tempat tujuan yang nominanya mengacu kepada orang, maka pertalian antara predikat dengan tempat tujuan dinyatakan melalui preposisi *kepada/pada*.

Ketiga, preposisi yang mengandung makna asal. Makna asal suatu frasa preposisi adalah makna yang menyatakan tempat asal atau suatu peristiwa atau perbuatan. Tempat asal yang dimaksud adalah nomina pelengkap preposisi *dari*.

Keempat, preposisi yang mengandung makna relative posisional. Frasa preposisional tempat yang terdiri atas preposisi *dekat* atau *sekitar* dan nomina yang menyatakan tempat memiliki makna relative dalam arti bahwa hubungan posisional antara nomina pelengkap preposisi dan maujud yang dinyatakan oleh preposisi itu

relative sifatnya. Beberapa frasa preposisi yang mengandung makna relative posisional adalah dekat, sekitar, di atas dan sebagainya.

Kelima, preposisi yang mengandung makna tujuan dan asal relative. Apabila frasa nomina yang menyatakan tempat didahului oleh preposisi *ke*, maka seluruh preposisi yang baru itu menyatakan maksud atau tujuan relative perbuatan atau peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Sebagai contohnya adalah *ke samping rumah*. Sebaliknya, apabila frasa nomina yang menyatakan tempat relative itu didahului oleh preposisi *dari*, maka seluruh frasa itu akan menyatakan tempat asal relative suatu peristiwa atau perbuatan yang dinyatakan oleh verba. Sebagai contohnya, *dari samping kebun*.

4. Nomina Lokatif

Menurut Hajar (dalam Budianto, 2016) nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, benda, dan konsep atau pengertian (segi semantis). Dalam kalimat berpredikat verba, nomina menduduki fungsi subjek, objek atau pelengkap, nomina tidak dapat dijadikan bentuk ingkar tidak, tetapi dengan kata bukan. Contoh: Dokter, tambang, batang. Bagus dalam Budianto (2016) mengemukakan nomina (kata benda) adalah nama seseorang, tempat atau benda.

Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian preposisi, bahwa sejumlah preposisi yang diikuti nomina pelengkap diantaranya menyatakan makna lokatif. Tetapi fungsi dari beberapa preposisi itu (yang menandakan kehadiran nomina lokatif) dapat dinyatakan oleh akhiran *-i*. Bertalian dengan fungsi akhiran *-i* sebagai penanda makna lokatif itu, perlu dicatat penggunaan akhiran itu yang terdapat pada kalimat keberadaan (kalimat eksistensial) tertentu. Kalimat keberadaan dalam bahasa Indonesia dapat dirumuskan sebagai kalimat yang predikatnya berupa verba yang menyatakan tempat yang posisional, seperti *berada*, *ada*, *terletak*, dan *terdapat*, yang diikuti oleh frasa preposisi yang berfungsi sebagai keterangan tempat.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sintaksis. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk menelaah fenomena sosial yang sering terjadi seperti, status kelompok manusia, suatu objek, kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang. Di dalam metode deskriptif kualitatif nantinya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan suatu permasalahan. Sintaksis adalah ilmu yang mengkaji sistem pembentukan kalimat. Sintaksis pada dasarnya meneliti kaidah-kaidah

pembentukan frasa, pembentukan klausa, dan pembentukan kalimat. Dalam kajian ini diteliti pola frasa dan macamnya, identitas masing-masing frasa, struktur masing-masing frasa, dan tipe-tipe frasa (Zaim, 2014).

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode agih. Menurut Sudaryanto dalam Ambiya (2018), metode agih adalah metode yang memiliki alat penentu, yaitu bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri. Alat penentu dari metode agih berasal dari bahasa sasaran penelitian itu sendiri, seperti preposisi, adverbial, nomina, subjek, predikat, objek, dsb. Pemerolehan data dilakukan melalui studi pustaka dalam kumpulan cerpen pemenang Akademi Remaja Kreatif Angkatan Pertama (2016) dan Angkatan Kedua (2016), kemudian dianalisis penanda lokatif yang terdapat pada kalimat.

D. Hasil dan Pembahasan

PENUNJUK TEMPAT (LOKATIF)

Penanda lokatif dalam Bahasa Indonesia diwujudkan pada preposisi, seperti di-, ke-, dari-, dan pada, serta imbuhan -i yang melekat pada verba lokatif. Preposisi di-, ke-, dari, dan pada dapat diikuti nomina bermakna lokatif seperti rumah, sekolah, dan stasiun atau diikuti pronominal lokatif, seperti sini, situ, dan sana.

Menurut Kaswanti Purwo (dalam Purwanintias, 2014) bila unsur yang terganti berupa unsur bahasa yang menyatakan tempat atau lokasi, unsur pengganti berupa "pronomina lokatif". Pronomina penunjuk tempat dalam bahasa Indonesia ialah sini, situ, atau sana. Tingkat pangkal perbedaan diantara ketiganya ada pada pembicara, dekat (sini), agak jauh (situ), dan jauh (sana). Karena menunjuk lokasi, pronomina ini sering digunakan dengan 20 preposisi pengacu arah, di/ke/dari, sehingga terdapat di/ke/dari sini, di/dari situ, dan di/ke/dari sana.

Sementara itu, penanda lokatif dengan imbuhan -i seperti pada contoh berikut.

- a. i. Surga kecil yang jatuh ke bumi.
ii. Surga kecil yang menjatuhkan bumi.
- b. i. Tak ada satu pun darah yang mengalir di tubuh manusia seperti ini.
ii. Tak ada satu pun darah yang mengalir tubuh manusia seperti ini.
- c. i. Keduanya kembali masuk ke hutan menyeramkan itu.
ii. Keduanya kembali memasuki hutan menyeramkan itu.
i. Jadi, bersiapkah jika Kalian berkunjung ke Ciamis dan melanggar kearifan lokalnya?

- ii. Jadi, bersiapkah jika Kalian mengunjungi Ciamis dan melanggar kearifan lokalnya?
- d. i. Semoga wisatawan tidak akan datang ke tempat ini.
ii. Semoga wisatawan tidak akan mendatangi tempat ini.
- e. i. Silakan masuk ke sangkar raksasa!
ii. Silakan memasuki sangkar raksasa!

Dari beberapa contoh di atas (a), (b), (c), (d) (dalam Safillah, 2016) dan (e) dan (f) (dalam Salakay, 2016) jelas bahwa antara akhiran -i dan preposisi di dan ke terdapat persamaan fungsi, yaitu sebagai penanda nomina lokatif. Verba yang diberi imbuhan -i adalah verba lokatif. Verba lokatif adalah verba yang berkolokasi lokatif. Artinya, unsur yang jatuh setelah verba ini harus bermakna lokatif, misalnya verba 'datang' yang mensyaratkan unsur yang jatuh setelahnya pasti berupa preposisi lokatif, seperti 'datang ke pesta', 'datang dari pesta', atau 'datang di pesta'.

Struktur Kalimat Berita

Kalimat berita merupakan kalimat yang isinya memberitahukan sesuatu kepada pembaca atau pendengar. Menurut keraf (1980:156) ciri-ciri formal yang dapat membedakan kalimat berita dari macam-macam kalimat yang lain hanyalah intonasinya yang netral, tak ada suatu bagian yang lebih dipentingkan dari yang lain. Susunan kalimat tidak dapat dijadikan ciri-ciri karena susunannya hampir sama dengan susunan kalimat-kalimat lain. Secara garis besarnya, kalimat berita bisa dipisahkan menjadi dua struktur, yaitu struktur utama dan struktur variasi atau struktur inversi.

Struktur Utama

Penyusunan frasa-frasa pada struktur utama ini mengikuti hukum D-M (Diterangkan-Menerangkan). Artinya, frasa mana yang dianggap penting, frasa tersebut didahulukan. Berdasarkan hukum D-M tersebut, terdapat beberapa struktur utama dalam bahasa Indonesia, yaitu

1. Struktur S – P

Contoh:

- Gubernur itu diperiksa.
- Ketua Komite itu rapat.
- Para pedagang digusur.
- Pasangan suami isteri itu ditangkap.
- Kasus rabies kembali mencuat.

2. Struktur S - P – O

Contoh:

- KPK memeriksa gubernur itu.
- Para demonstran mendatangi KPUD.
- Ketua DPRD menerima usulan itu.
- Korban kecelakaan itu dirawat di RSUD.
- Asmara menjalani vaksin anti rabies.

3. Struktur S - P - O1 - O2

Contoh:

- Majalah itu diberikan oleh adik kepadaku.
- Pengusaha itu mentransfer uangnya kepada koleganya.
- Developer itu membangun rumah untuk para buruh.
- Menbudpar menyerahkan penghargaan kepada Gubernur Bali.
- Hadiah itu diberikan oleh kepala sekolah kepada siswa berprestasi.

4. Struktur S - P - O – K

Contoh:

- Para siswa SMA/SMK mempersiapkan perlengkapan ujian seja dini.
- Air mineral itu disumbangkan oleh warga masyarakat seminggu yang lalu.
- Kepala sekolah mengumumkan berita itu tadi pagi.
- Israel mengepur Plestina sejak dua bulan yang lalu.
- Wartawan itu mengirimkan berita ke luar negeri.

Berdasarkan contoh-contoh kalimat di atas, pada struktur utama tidak terdapat predikat atau bagian predikat yang mendahului subjek. Hal ini penting dipahami agar mudah mengetahui bedanya dengan struktur variasi atau struktur inversi.

Struktur Kalimat Perintah

Kalimat Perintah Berstruktur P-K dan Variasinya K-P

Noviatri (2011: 47) menyatakan bahwa kalimat perintah berstruktur P-K atau variasinya sebagian besar konstituen pengisi fungsi P-nya diisi oleh verba intransitif. Partikel {-lah} dapat ditambahkan pada konstituen pengisi fungsi P atau K untuk memperhalus atau mempertegas kesan suruhan dalam kalimat tersebut. Tegas atau rendahnya kesan suruhan ditentukan oleh cara penutur menyampaikan. Bila penutur menyampaikan tuturan yang diinginkannya dengan nada suara lembut, maka penambahan partikel {-lah} berfungsi mempertegas kadar suruhan. Perhatikan contoh di bawah ini.

- a. Pergilah ke sana!
- b. Teruslah ke depan!
- c. Di sini (lah) tidur!
- d. Di sinilah belajar!

Kalimat Perintah Berstruktur P-O-K

Kalimat perintah berstruktur P-O-K juga merupakan perluasan dari kalimat berstruktur P-O. Oleh karena itu, konstituen pengisi fungsi P-nya sama dengan konstituen pengisi kalimat berstruktur P-O, yaitu konstituen berkategori verba transitif, karena verbanya menuntut hadirnya konstituen berkategori nomina atau frasa nomina sebagai pengisi O (Noviatri, 2011: 49- 50). Adapun konstituen pengisi fungsi K diisi oleh FD seperti contoh kalimat di bawah ini (Noviatri, 2011: 50).

- a. Belilah sambal yang enak ke warung nasi!
- b. Pakailah baju yang bagus kalau ke Masjid!

Kalimat Perintah Berstruktur P-S-K

Noviatri (2011: 51-52) menyatakan kalimat perintah berstruktur P-S-K merupakan perluasan dari kalimat perintah berstruktur P-S. Karena itu, konstituen pengisi fungsi P-nya sama dengan konstituen pengisi fungsi P kalimat perintah berstruktur P-S tersebut, yaitu sebagian besar berupa verba monomorfemik yang berupa bentuk dasar dan bentuk asal. Partikel {-lah} dapat ditambahkan untuk menghaluskan perintah atau mempertegas perintah. Contoh kalimat perintah yang berstruktur P-S-K dapat dilihat di bawah ini (Noviatri, 2011: 52).

- a. Geser (lah) kakak ke belakang!

Struktur Kalimat Tanya

Secara sintaksis, kalimat tanya dalam bahasa Indonesia dapat diidentifikasi dari:

1. Penggunaan intonasi tanya.
2. Penggunaan kata-kata tanya.
3. Penggunaan partikel tanya (-kah, apa, -kan, ya, dan masa?), dan
4. Penggunaan pengingkaran: tidak, bukan, atau belum pada akhir kalimat tanya.

Berdasarkan pemaparan diatas, dalam bahasa Indonesia dikenal dua macam kalimat tanya, yaitu:

1. Kalimat tanya informatif, yang memerlukan jawaban berupa penjelasan.
2. Kalimat tanya konfirmatif, yang memerlukan jawaban iya atau tidak.

Contoh:

1. Di mana siswa yang diculik oleh orang yang tidak dikenal itu sekarang?
(Menunjukkan makna keadaan seseorang).
2. Korban dari demo aparat dengan mahasiswa itu dirawat di mana?
(Menunjukkan makna sebuah tempat).
3. Budi masih disanakah?
(Menunjukkan makna untuk memastikan keberadaan seseorang).
4. Ibu pergi ke mana?
(Menunjukkan makna sebuah tempat yang akan dituju).
5. Kamu dari mana saja dari tadi pagi baru pulang?
(Menunjukkan makna sebuah tempat yang sudah dituju).
6. Bukankah Lili disana?
(Menunjukkan makna untuk memastikan keberadaan seseorang).
7. Mau pergi ke mana Bu?
(Menunjukkan makna tempat yang akan dituju)
8. Berangkat ke kantor Yah?
(Menunjukkan makna tempat yang akan dituju).

MAKNA DAN FUNGSI KALIMAT

Kalimat Perintah Berstruktur P-K dan Variasinya K-P

Menurut Noviatry (dalam Fahmiyanto, 2016) menyatakan kalimat perintah berstruktur P-K atau variasinya sebagian besar konstituen pengisi fungsi P-nya diisi oleh verba intransitif. Partikel {-lah} dapat ditambahkan pada konstituen pengisi fungsi P atau K untuk memperhalus atau mempertegas kadar suruhan yang terkandung dalam kalimat tersebut. Tegas atau rendahnya kadar suruhan tersebut sangat ditentukan oleh cara penutur menyampaikan tuturannya terhadap mitra tuturnya. Bila penutur menyampaikan tuturan yang diinginkannya dengan nada suara lembut, maka penambahan partikel {-lah} berfungsi mempertegas kadar suruhan. Perhatikan contoh di bawah ini.

- a. Pergilah ke sana!
- b. Teruslah ke depan! (109)
- c. Di sinilah tidur! (110)
- d. Di sinilah belajar! (111)

Kalimat (a) dan (b) merupakan kalimat perintah berstruktur P-K. Selain dimarkahi oleh intonasi perintah, masing-masing konstituen pengisi fungsi P-nya diisi oleh verba intransitif, yaitu verba pergi dan terus, sedang fungsi K-nya diisi oleh

konstituen berkategori frase depan, yaitu ke sana dan ke depan. Kalimat (c) dan (d) berstruktur K-P yang merupakan variasi dari P-K. Konstituen pengisi fungsi P-nya sama, yaitu verba intransitive (Noviatri dalam Fahmiyanto, 2016).

Pasif Lokatif ditandai oleh beberapa hal, diantaranya adalah struktur kalimat perintahnya P-K, merupakan kalimat perintah biasa, baik kalimat perintah halus maupun kalimat perintah kasar, dan makna serta isi kalimat perintahnya merujuk kepada suatu tempat yang dituju untuk melakukan sesuatu hal yang dimaksud oleh si penyuruh. Perhatikan contoh berikut ini.

a. *Dekatilah* rumah itu!

Pasif secara leksikal pada kalimat tersebut memiliki watak “lokatif” karena fokus dari pasif tersebut adalah pada peran lokatif. Watak itu terwujud, atau berciri, konstituen afiks-*i*. *Mendekatlah ke rumah itu!* Watak lokatif mendekat tidak ada. Sedangkan konstituen lokatifnya kelihatan lebih bersifat makna leksikal daripada makna sintaktik, karena kata ke yang selalu mengacu pada tempat.

Kalimat Perintah Pasif Lokatif

Contoh kalimat perintah pasif lokatif yang ditemukan dalam buku Tips Praktis Mengasuh Anak karya Vicki Lansky dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini.

a. Biarkan anak Anda menggambar di trotoar rumah dengan kapur putih atau berwarna!

P S P K

b. Beri sedikit ruang untuk mengembang pada proses pembekuan!

P K

Kalimat perintah (a) di atas merupakan kalimat perintah pasif lokatif yang mengandung makna pembiaran dikarenakan adanya kata biarkan dan memiliki struktur P-S-P-K dan merujuk pada keterangan tempat yaitu di trotoar rumah sebagai tempat anak-anak dalam melakukan aktivitas yang disuruh orang tuanya, sedangkan kalimat (b) merupakan kalimat perintah pasif lokatif yang memiliki struktur P-K dan merupakan kalimat perintah biasa berupa kalimat kasar dikarenakan verba beri akan lebih halus jika ditambah dengan partikel *-lah* menjadi berilah dan dalam kalimat tersebut merujuk pada keterangan tempat yaitu sedikit ruang dalam mengembangkan ASI agar dapat berubah menjadi beku.

E. Simpulan

Sejumlah preposisi yang berfungsi sebagai nomina pelengkap menyatakan makna lokatif. Di antara preposisi itu, yaitu bentuk *di* dan *ke* (serta gabungan

preposisi yang bertalian dengan kedua preposisi itu) menarik di dalam hubungannya dengan sistem afiksasi dalam bahasa Indonesia. Fungsi kedua preposisi tersebut sebagai penanda kehadiran nomina lokatif yang dapat juga dinyatakan oleh akhiran *-i*. Contoh-contoh di atas juga memperlihatkan bahwa nomina yang bersifat preposisi (misalnya, belakang, depan, atas, dan bawah) yang dapat dijadikan verba dengan penambahan akhiran *-i*.

Daftar Pustaka

- Ambiya, M. Z. 2018. *KEBERLAKUAN NOMINA SEBAGAI PREDIKAT DALAM KALIMAT BAHASA INDONESIA: KAJIAN SINTAKSIS*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa. 7(1). 59-68.
- Astuti, Yuli. 2014. *DESKRIPSI KALIMAT BERITA, TANYA, DAN PERINTAH*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014) diakses dari http://eprints.ums.ac.id/30566/12/NASKAH_PUBLIKASI.pdf
- Fahmiyanto, F. Y. (2016). *Kalimat Perintah Bahasa Indonesia dalam Bahasa Petunjuk*. 19-20, 42-43, 67-68.
- Herdiansyah, H. 2020. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Isnaini, F. 2015. *Frase Preposisional di Pada Kumpulan Cerpen Berjuta Rasanya Karya Tere*. Liye: Kajian Sintaksis. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1988, *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans. (1992). *Frasa Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 5, 37-41, 83-86.
- Moeliono. Anton (penyunting). 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nuratni, N. K. R., Artawan, G., & Sutresna, I. B. (2014). *Kajian Puisi Akrostik dengan Pendekatan Parafrasa untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Puisi Siswa Kelas VII. C di SMP Negeri 7 Singaraja*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 2(1).
- Noviatri. 2011. *Kalimat Imperatif Bahasa Minangkabau*. Padang: Minangkabau Press.

- Pandean, M. L. (2018). Kalimat Tanya dalam Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik*, 76-87.
- Purwanintias, A. (2014). Analisis Penanda Kohesi Antarkalimat dalam Wacana Rubrik Gaya Hidup Surat Kabar Mingguan Kedaulatan Rakyat. 19 & 38.
- Safillah, Akbariski Habib. dkk. (2016). *The Next Creator!*. Bandung: DAR! Mizan.
- Salakay, Elsina Puspita Ningrum. dkk. (2016). *The Next Creator!*. Bandung: DAR! Mizan.
- Stockwell, Robert P., 1977. *Foundations of Syntactic Theory*. Englewood, Cliffs: Prentice-Hall.
- Zaim, M. 2014, *Metode Penelitian Bahasa : Pendekatan Struktural*. Padang : Sukabina Press.